

KERAGAAN USAHATANI LAHAN KERING PADA PETANI MISKIN DI WILAYAH TIMOR BARAT NUSA TENGGARA TIMUR

(*DRY LAND PERFORMANCE OF POOR FARMERS IN WEST TIMOR REGION, EAST NUSA
TENGGARA*)

Johanes G. Sogen, Matheos F. Lalus

*Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Jln Adisucipto
Kampus Baru Penfui, Kupang 85001.*

ABSTRAK

Sebuah survei difokuskan pada model kinerja pertanian lahan kering petani miskin dilakukan di wilayah Timor Barat selama tiga bulan. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengidentifikasi dan membandingkan: (a) sistem arus barang, uang dan jasa dalam atau keluar dari pertanian; (b) tingkat kas dan pendapatan non cash; (c) kemampuan pertanian dalam memberikan kontribusi pembayaran kembali modal dan tenaga kerja keluarga; dan (d) pelunasan kemampuan utang pertanian dan rasio modal petani; (2) mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan tunai; (3) mempelajari kombinasi kelompok pertanian memberikan kontribusi pendapatan yang optimal bagi petani miskin; dan 4) mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan dan kelemahan strategi yang digunakan oleh petani miskin dalam mengatasi pendapatan mereka rendah. Beberapa tahap pengambilan sampel dilakukan. Dua kabupaten terpilih, empat kecamatan dan 8 desa dilakukan secara purposive sampel. Sementara 186 petani miskin dipilih secara acak. Data dianalisis dengan menggunakan analisis input-output, analisis komparatif, pemrograman linear dan univariat. Hasil analisis menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh adalah Rp.5,961,061.40 yang berasal dari padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar, kacang tanah, sayuran dan ternak. 46,39% dari total pendapatan adalah pendapatan tunai. Ternak adalah penyumbang terbesar dibandingkan dengan orang lain (37,90% dari total pendapatan). Dari total pendapatan kas yang diperoleh, ternak memberikan kontribusi sekitar 41,60%, tersirat bahwa ternak menjadi sumber pendapatan tunai bagi petani miskin di daerah pedesaan. Dalam pertanian produksi, petani telah menginvestasikan ibukota Rp.9,708,066.61. Pendapatan usahatani operator adalah Rp.1.901.093,41 / tahunan, sementara pendapatan buruh tani operator dan pendapatan buruh tani keluarga masing-masing adalah Rp.9.061.315,07 dan Rp.11.956.315,07. Pengembalian investasi (ROI) adalah 160%. Berarti bahwa produktivitas modal itu cukup baik di mana modal memiliki kemampuan untuk memberikan keuntungan bagi petani miskin. Dengan demikian, pertanian adalah usaha yang menguntungkan. Pendapatan keluarga sebagai kumulatif pendapatan dari on farm, off farm dan non farm adalah Rp.13.253.671.07 per tahun di mana hanya 20,86% dari ini adalah pendapatan tunai. Selain itu, faktor-faktor yang signifikan berpengaruh terhadap pertanian pendapatan tunai adalah tanah tetap, jumlah hewan dibesarkan dan keluarga tenaga kerja. Hasil pemrograman linear menunjukkan bahwa kombinasi terbaik dari kegiatan pertanian memberikan pendapatan yang optimal adalah padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar, kacang tanah, ternak, babi, kambing, dan ayam serta kegiatan non pertanian. Singkatnya, pertanian pada saat ini menjadi suatu perusahaan layak secara ekonomis dan menguntungkan. Melalui menerapkan kombinasi optimum dari masing-masing perusahaan petani miskin akan memperoleh pendapatan yang maksimal.

Kata kunci: kinerja, pertanian lahan kering, operator pendapatan petani, pertanian produktif, tenaga kerja pertanian keluarga laba, pendapatan keluarga

ABSTRACT

A survey was focused on the model of dry land farming performance of poor farmer was conducted at West Timor region for three months. The objectives of the study was: (1) to identify and compare: (a) flow system of goods, money and services in or out of a farming; (b) level of cash and non cash income; (c) the capability of farming in contributing repayment of capital and family labor; and (d) the capability repayment of farm debt and capital ratio of smallholders; (2) to identify and analyze factors influencing on the cash income; (3) to study the combination of group of farm contributing optimum income for poor farmer; and 4) to identify and analyze strength and weaknesses of strategy used by poor farmers in overcome their low income. Multiple stages sampling was established. Two selected districts, four sub-districts and 8 villages were purposively sampled. Whilst 186 poor farmers were randomly selected. Data were analyzed using input-output analyzes, comparative analyzes, linear programming and univariat. Results of analysis showed that total income obtained was Rp.5,961,061.40 which coming from paddy, corn, cassava and sweet potatoes, peanuts, vegetables and livestock. 46,39% of total income was cash income. Livestock was the greatest contributor compared to others (37,90% of total income). From total cash income obtained, the livestock contributing approximately 41,60%, implied that livestock was being the source cash income for poor farmer in rural area. In farming production, the farmer had invested the capital of Rp.9,708,066.61. The operator's farm income was Rp.1.901.093,41/annual while operator's farm labor earnings and family farm labor earnings were Rp.9.061.315,07 and Rp.11.956.315,07, respectively. Return on investment (ROI) was 160%. Meant that capital productivity was good enough where the capital had capability to give profit for poor farmer. Thus, farming was a profitable effort. Family income as cumulative of income from on farm, off farm and non farm was Rp.13.253.671.07 annually where only 20.86% out of this was cash income. In addition, the significant factors influencing on the cash income farming was land tenured, number of animal raised and family labor. Result of linear programming indicated that the best combination of farming activities giving optimum income was paddy, corn, cassava and sweet potatoes, peanuts, cattle, pig, goats, and chickens and also non farm activity. In summary, farming is at present to be an economically feasible and profitable enterprise. Through applying the optimum combination of each enterprise the poor farmer will obtain maximum income.

Key words: performance, dry land farming, operators farm income, farm earning, family farm labor earnings, family income

PENDAHULUAN

Pada umumnya usahatani lahan kering yang dilakukan secara tradisional, hasil produksinya lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi petani sebagai produsen. Apabila terjadi kelebihan hasil produksi, akan dijual ke sektor lain untuk mendapatkan uang tunai agar membiayai kebutuhan-kebutuhan primer lainnya, seperti membangun atau memperbaiki rumah tinggal, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain; ataupun kelebihan produksi tersebut ditukarkan dengan barang kebutuhan lain tanpa diuangkan terlebih dahulu. Dapat juga petani melakukan kegiatan lain di luar usahatani untuk mendapatkan uang

tunai sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan lainnya yang tak mampu dipenuhi oleh usahatani, bahkan mungkin saja petani menerima bantuan berupa kredit uang tunai dari orang atau lembaga-lembaga keuangan seperti bank atau koperasi dalam membiayai kegiatan usahatannya. Semua kaitan di atas membentuk suatu sistem arus uang, barang, dan jasa yang merupakan perputaran mesin ekonomi dalam masyarakat tani tersebut, di mana usahatani sebagai usaha utama berperan penting dalam sistem itu. Sistem tersebut akan memperlihatkan keragaan usahatani lahan

kering dan sekaligus memberikan gambaran tentang posisi petani sebagai pelaku utama dalam usahatani lahan kering.

Pada umumnya tujuan petani berproduksi adalah untuk memenuhi dan meningkatkan taraf hidupnya, melalui pengelolaan segala sumber daya yang dimiliki seperti tanah, tenaga kerja, dan modal. Dalam melakukan aktivitas produksi, para petani memilih pola tanam, cabang atau kombinasi cabang usahatani tertentu dengan maksud: (1) memenuhi dan mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga; (2) memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya; (3) memberi peluang yang sebesar mungkin bagi tenaga kerja yang tersedia; dan (4) berusaha mengurangi resiko yang mungkin terjadi.

Bagi petani miskin, usahatani lahan kering merupakan satu-satunya sumber pendapatan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Sehingga walaupun usahatani lahan kering kerap kali menghasilkan produk dalam jumlah yang jauh dari memadai dalam mencukupi kebutuhan petani, tetapi bagi mereka tidak ada pilihan lain. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan seperti sempitnya lahan garapan, penggarapan lahan secara ekstensif tradisional, rendahnya ketrampilan, rendahnya produksi, dan produktivitas sebagai akibat rendahnya kuantitas maupun kualitas sumber daya yang dimiliki.

Suatu usahatani itu dikatakan layak apabila memenuhi syarat-syarat, harus: (1) dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar semua alat yang diperlukan; (2) dapat menghasilkan pendapatan yang dipergunakan untuk membayar bunga modal yang dipergunakan; (3) menghasilkan pendapatan untuk membayar upah tenaga kerja petani dan keluarganya; (4) paling sedikit berada dalam keadaan seperti semula; dan (5) dapat pula menghasilkan pendapatan untuk membayar petani sebagai manajer yang harus mengambil keputusan mengenai apa yang harus dijalankan, bilamana, di mana, dan bagaimana (Soeharjo dan Patong; 1977; 1978).

Wilayah Timor Barat Nusa Tenggara Timur (NTT), sesuai dengan kondisi fisik yang

ada, usahatani yang dominan adalah usahatani lahan kering; yang mencakup usaha tani ladang/kebun, sawah tadah hujan, dan usaha ternak, sebagai suatu kombinasi kegiatan usahatani lahan kering yang tidak dapat pisahkan dalam kehidupan petani miskin di pedesaan. Meskipun demikian, kombinasi usahatani yang digeluti para petani miskin di daerah ini, diduga masih sangat jauh untuk dikatakan memenuhi syarat-syarat usahatani yang layak. Karena pengelolaan usahatani lahan kering oleh petani miskin ini masih bersifat ekstensif tradisional. Konsekuensi dari cara pengelolaan semacam ini adalah produksi dan produktivitas yang rendah. Hal ini berakibat pada rendahnya pendapatan petani, selanjutnya akses terhadap faktor-faktor produksi usahatani pun menjadi terbatas, yang akhirnya akan bermuara pada rendahnya produksi dan produktivitas usahatani. Selanjutnya rendahnya hasil produksi akan menyebabkan rendahnya pendapatan petani.

Penelitian ini dilakukan untuk: (1) (a) Mengungkap dan membandingkan tingkat dan sistem arus barang, uang, dan jasa yang keluar dari dan masuk ke usahatani lahan kering (usaha tani tanaman pangan dan usaha ternak) di wilayah Timor Barat NTT; (b) Mengungkap dan membandingkan tingkat pendapatan tunai dan non tunai usahatani lahan kering (usaha tani tanaman pangan dan usaha ternak) pada petani miskin di Wilayah Timor Barat NTT; (c) Menyingkap kemampuan usahatani (usahatani tanaman pangan dan usaha ternak) dalam memberikan imbalan kepada modal dan tenaga kerja keluarga serta (d) Menyingkap kemampuan membayar hutang usahatani maupun nisbah modal petani miskin lahan kering di wilayah Timor Barat NTT; (2) Menyibak dan mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani pada lahan kering di wilayah Timor Barat NTT; (3) Mengkaji kombinasi cabang-cabang usahatani yang memberikan pendapatan optimum bagi petani miskin, dan (4) Mengkaji kelebihan dan kelemahan strategi yang digunakan petani dalam mengatasi rendahnya pendapatan mereka.

MATERI DAN METODE

Penentuan lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Timor Barat NTT, yakni di Kabupaten Kupang dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) pada tahun 2009. Untuk Kabupaten Kupang dipilih Kecamatan Taebenu dan Kecamatan Kupang Tengah, sedangkan untuk Kabupaten TTS dipilih Kecamatan Amanuban Selatan dan Kecamatan Kuanfatu.

Sumber dan jenis data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung dengan petani peternak. Data sekunder bersumber dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini mulai dari tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa.

Metode pengambilan contoh (*sampling method*)

Sampling dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, penentuan lokasi contoh yang meliputi kabupaten contoh secara acak sederhana (*simple random sampling*). Tahap kedua, penentuan 2(dua) kecamatan contoh dari masing-masing kabupaten terpilih secara purposif, dengan demikian ada 4 (empat) kecamatan contoh. Kecamatan-kecamatan terpilih merupakan wilayah yang paling luas pengusahaan lahan kering (ladang dan sawah tadah hujan) dan dominan ternaknya. Selanjutnya dari setiap kecamatan tersebut dipilih secara purposif dua desa contoh dengan pertimbangan seperti pemilihan kecamatan contoh. Hal ini dilakukan untuk menghindari terpilihnya desa-desa contoh yang tidak didominasi oleh usahatani lahan kering. Tahap selanjutnya adalah pemilihan responden/petani contoh dari tiap-tiap desa terpilih secara acak sederhana sebesar 10-15% dari populasi petani lahan kering pada desa terpilih tersebut. Apabila data tentang jumlah petani lahan kering tidak tersedia di tingkat desa, maka untuk mendapatkan petani contoh, akan langsung dicatat dari kepala keluarga yang

ditemui dan memenuhi kriteria sebagai pemilik maupun penggarap lahan kering (sawah tadah hujan, ladang/kebun). Cara semacam ini terpaksa dilakukan, karena keterbatasan waktu untuk melakukan pencacahan secara lengkap atas seluruh rumahtangga petani yang ada guna mendapatkan populasinya. Disadari bahwa akan terjadi bias atas sampel petani yang ada, oleh karena itu untuk mengurangi bias tersebut, maka dari setiap desa contoh akan dipilih minimal 20 kepala keluarga sebagai petani contoh sebagai unit analisis.

Adapun kriteria petani responden adalah sebagai berikut: (1) petani tersebut berusaha tani tanaman pangan (jagung, padi, ubikayu, sayur) dan memelihara ternak (sapi, babi, ayam, kambing); (2) lahan garapan jagung/padi ≤ 1 Ha; (3) memelihara ternak sapi/babi/ayam/kambing ≤ 2 ST; dan (4) melakukan kegiatan *off-farm* (pengolahan hasil dan jual beli hasil pertanian) dan *non farm* seperti bertukang kayu/batu, buruh bangunan, dan sebagainya.

Metode pengumpulan data

Semua data/informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, akan dikumpulkan dari setiap responden melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan. Juga menggunakan *Rapid Appraisal* untuk memperoleh data dan informasi lain yang tidak terekam melalui wawancara individual.

Metode analisis data

Pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian ini: 1) untuk mengetahui besarnya pendapatan petani baik tunai maupun tidak tunai, dilakukan dengan analisis masukan luaran (input-output); 2) Analisis perbandingan, dalam analisis ini digunakan metode umum seperti yang ditunjukkan Soekartawi, dkk (1986) yaitu dengan menjadikan data dalam bentuk tabel dan grafik.

Untuk mengetahui kemampuan usahatani (tanaman pangan dan usaha ternak) dalam memberikan imbalan kepada modal dapat

dilakukan dengan: Selisih antara pendapatan usahatani dan nilai kerja keluarga dibagi dengan nilai rata-rata modal petani dikalikan dengan 100%. Sedangkan untuk menghitung imbalan kepada tenaga kerja keluarga, dapat dihitung dengan mengurangi pendapatan usahatani dengan bunga modal petani yang diperhitungkan untuk masing-masing usaha.

Pendekatan Linear Programming melalui Algoritma Simplex untuk maksimisasi pendapatan dari kombinasi berbagai cabang

$$\text{Fungsi Tujuan : } Z_{\max} = c_1X_1 + c_2X_2 + \dots + c_jX_j + \dots + c_nX_n$$

Fungsi kendala :

$$a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1j}X_j + \dots + a_{1n}X_n \leq b_1$$

$$a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots + a_{2j}X_j + \dots + a_{2n}X_n \leq b_2$$

.....

$$a_{i1}X_1 + a_{i2}X_2 + \dots + a_{ij}X_j + \dots + a_{in}X_n \leq b_i$$

.....

$$a_{m1}X_1 + a_{m2}X_2 + \dots + a_{mj}X_j + \dots + a_{mn}X_n \leq b_m$$

dan bahwa $X_j \geq 0$ untuk $j = 1, 2, \dots, n$ (Syarat ikatan non negatif)

Keterangan :

C_j = Parameter yang dijadikan kriteria optimasi atau koefisien peubah pengambilan keputusan dalam fungsi tujuan.

X_j = Peubah pengambilan keputusan atau kegiatan yang ingin dicari, yang tidak diketahui.

A_{ij} =koefisien teknologi/peubah pengambilan keputusan (kegiatan yang bersangkutan) dalam kendala ke-i.

B_i =Sumber daya yang terbatas, yang membatasi kegiatan atau usaha yang bersangkutan dari kendala ke-i.

Z = Nilai skalar kriteria pengambilan keputusan suatu fungsi tujuan.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan tunai petani, dilakukan analisis regresi dengan fungsi kuasa dari Cobb-Douglas berdasarkan Soekartawi (1994) dengan model sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n} e^u;$$

dimana Y =Pendapatan petani; X_1, X_2, X_n = Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani; $b_{1..n}$ = koefisien regresi; u = Galat; dan e = bilangan natural.

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pendapatan petani secara simultan, dilakukan dengan uji-F. Selanjutnya untuk mengetahui sampai seberapa besar faktor-faktor yang diidentifikasi dapat menjelaskan variasi pendapatan yang diperoleh dilakukan dengan perhitungan koefisien determinasi berganda (R^2) dengan formula sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{JK \text{ Regresi}}{JK \text{ Total}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh parsial dari masing-masing faktor dilakukan dengan uji-t.

usaha. Sebagaimana petunjuk Nesa Wu dan Richard Coppins (1981). Pentingnya analisis ini terhadap penggunaan faktor-faktor produksi dalam sistem usaha *on farm, off farm* dan *non farm* agar petani dapat mengalokasikan faktor-faktor produksi yang dimilikinya secara optimal. Masalah penggunaan kombinasi cabang usaha yang dilakukan petani, harus dirumuskan terlebih dahulu ke dalam masalah umum linear programming sebagai berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Dilihat dari usia KK menunjukkan bahwa dari 186 KK responden secara agregat rata-ratanya sebesar 44,94 tahun dengan kisaran 25-78 tahun (KV = 28%). Dengan kondisi tersebut berarti rata-rata usia KK tergolong usia produktif, sehingga secara fisik cukup mendukung bagi kegiatan usahatani yang dijalankannya. 100% dari responden menjadikan on farm sebagai pekerjaan utama, ada 2% bekerja juga di *off farm dan non farm* 22,58%.

Dari segi tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, secara agregat 3,76% petani miskin lahan kering adalah buta huruf; 65,59% berpendidikan SD; 17,20% berpendidikan SLTP; dan 13,44% adalah SLTA. Secara keseluruhan terdapat 86,56% petani miskin lahan kering berpendidikan dasar 9 tahun dan buta huruf. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari sudut pendidikan sumberdaya manusia petani miskin lahan kering di Kawasan Timor Barat relatif masih rendah. Di samping itu pendidikan non formal pun relatif masih kurang. Hanya 61,31% yang pernah mengikuti penyuluhan di bidang pertanian. Akibatnya sistem usahatani yang ada di Kawasan Timor Barat masih bersifat ekstensif subsistens dan produktivitas usahatani masih rendah. Jumlah anggota rumah tangga rata-rata 4 Orang dengan kisaran 2-7 orang. jiwa dengan distribusi umur sekitar 63,8 persen adalah usia kerja, berarti potensi sumberdaya tenaga kerja yang tersedia cukup besar untuk membantu pelaksanaan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,87% anggota keluarga yang menjadi tanggungan peternak berada pada usia kerja produktif masing-masing: anak-anak (10-14 tahun) 16,15% dan orang dewasa (pria dan wanita) 83,85%. Keberadaan tenaga kerja tersedia ini diharapkan dapat menunjang usaha-usaha produktif yang sedang digalakkan seperti usahatani tanaman pangan, usaha ternak, kegiatan *off farm*, maupun kegiatan *non farm*.

Keragaan usahatani ladang dan sawah tadah hujan

Pemilikan Lahan.- Rata-rata luas lahan untuk ladang yang dimiliki petani di lokasi penelitian adalah 0,62 Ha, untuk sawah tadah hujan adalah 0,58 Ha. Lahan ladang seluas ini yang digarap dan ditanam hanya 93,55%. Dari luas tanam ini hanya sebesar 86,21%-nya menghasilkan dan dipanen petani, sisanya 13,69% tidak menghasilkan. Sementara itu, untuk lahan sawah tadah hujan yang berhasil dipanen sebesar 92% dari total pemilikan atau 98% dari total luas yang ditanam.

Tenaga Kerja.- Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani ladang/kebun dan sawah tadah hujan ini terdiri dari tenaga kerja manusia yang berasal dari dalam keluarga petani dan dari luar keluarga. Jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan sesuai dengan tenaga potensial tersedia dalam rumahtangga petani. Di pihak lain, tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang digunakan adalah kerabat terdekat keluarga petani. Pemakaian tenaga kerja dari luar keluarga bersifat gotong royong, (istilah setempat "*hokatofa*") dimana pada umumnya digunakan dalam kegiatan tanam, penyiangan maupun panen.

Pada umumnya tenaga kerja luar dibayar dengan padi atau jagung. Secara rata-rata setiap tenaga kerja yang terlibat mendapat upah sebesar Rp.154.623,67 pada usaha tani jagung/ladang sedangkan usaha tani sawah rata-rata upah tenaga kerja sebesar Rp.484.565,00.

Bibit.- Untuk usahatani jagung rata-rata per luas garapan pemakaian benihnya sebanyak 8,79 kg atau 15 kg per hektar. Sedangkan rata-rata pemakaian benih padi adalah sebanyak 52,3 kg atau 89 kg per hektar yang berarti lebih tinggi dari anjuran. Hal ini terjadi karena selain petani menggunakan benih sendiri juga untuk menjaga kekurangan bibit.

Pupuk.- Dalam hal pemakaian pupuk, umumnya lebih dominan pupuk Urea, TSP, dan KCl, yaitu masing-masing per luas garapan sebanyak 59,92 kg; 35,97 kg; dan 21,29 kg atau 103 kg urea/Ha; 62 kg TSP/ha; dan KCl 37 kg/Ha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam usahatani jagung pemakaian urea

sudah sesuai dengan anjuran, sedangkan untuk TSP dan KCl masih di bawah anjuran. Pada usahatani sawah, pupuk yang digunakan adalah urea, TSP dan KCl. Rata-rata pupuk yang digunakan per luas garapan yakni urea 69,40 kg; TSP 35,80 kg; dan KCl 18,73 kg.

Obat-obatan.- Penggunaan obat-obatan baik herbisida dan pestisida dalam usahatani ladang maupun sawah tadah hujan sangat bervariasi jenisnya. Petani pada umumnya menggunakan furadan, kurakron, green tonic, supersit, polaris, dursban, nurparis, matador, dan akordan. Penggunaan obat-obatan ini pada umumnya sesuai dengan petunjuk PPL setempat. Petani umumnya memakai sebagai tindakan berjaga-jaga walaupun tidak ada gangguan hama dan penyakit.

Keragaan usaha ternak

Jenis ternak yang dipelihara bervariasi seperti sapi, babi, kambing dan ayam. Rata-rata jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 1,12 ST dengan sebaran sebagai berikut : Sapi 0,43 ST; babi 0,54 ST; kambing 0,06 ST; dan ayam 0,09 ST.

Petani lahan kering memiliki motivasi yang sama dalam berusaha ternak. Pada umumnya motivasi usaha adalah untuk meningkatkan pendapatan (100%) dan memenuhi gizi keluarga (90%). Motivasi ini ternyata membuat mereka lebih tekun dan serius dalam usaha.

Sistim pemeliharaan ternak yang dianut adalah ekstensif tradisional kecuali ternak sapi sistim pemeliharaannya sudah mengarah ke semi intensif (74%). Pakan yang diberikan kepada bervariasi sesuai jenis ternak yang dipelihara. Semua petani peternak memiliki kandang ternak yang bersifat darurat kecuali ternak ayam, petani hanya menyiapkan tempat untuk bertelur.

Salah satu faktor penting dalam usaha meningkatkan produksi di bidang peternakan adalah segi perawatan kesehatan. Pada kenyataannya upaya perawatan kesehatan ternak di Kawasan Timor Barat oleh petani/peternak sudah cukup baik. Petani pada umumnya melakukan vaksinasi terhadap ternaknya seperti vaksin Hog Cholera untuk ternak babi dan SE untuk ternak sapi. Peternak juga membeli obat-obatan misalnya vitamin B

kompleks dan antibiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya perawatan kesehatan yang dikeluarkan oleh tiap peternak adalah Rp.67.875,00/tahun dengan kisaran Rp.35.000,00 – 100.000,00/tahun.

Tenaga kerja yang dipergunakan dalam usaha ternak semata-mata berasal dari tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga tersebut bertugas menyiapkan makanan, memberi makan, serta membersihkan kandang. Jumlah tenaga kerja yang dialokasikan untuk usaha ternak adalah sekitar 1 orang dengan alokasi waktu kerja rata-rata 6,75 jam/hari.

Keragaan usaha off farm

Jenis usaha *off farm* yang dilakukan oleh petani lahan kering di Kawasan Timor Barat bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19,35% (n = 36 orang) petani miskin lahan kering melakukan kegiatan *off farm*. Jenis kegiatan *off farm* yang dilakukan adalah berdagang hasil pertanian seperti jagung dan sayur, ternak sapi, pisang, dan kelapa. Rata-rata pendapatan atau penghasilan bersih yang diperoleh petani miskin lahan kering adalah Rp.331.263,00/tahun dari 72,50 HKP yang dikorbankan oleh petani.

Keragaan usaha non farm

Cara lain untuk menambah penghasilan keluarga, petani miskin lahan kering juga melakukan kegiatan-kegiatan *non farm* (13,44%). Petani yang tidak memiliki ketrampilan khusus memilih menjadi menjadi tenaga buruh bangunan, atau buruh tani (membuka lahan baru bagi orang lain). Bagi petani lain yang memiliki ketrampilan, di samping sebagai petani ia juga menjadi tukang batu maupun tukang kayu atau menekuni pekerjaan tenun.

Tindakan ini dilakukan karena kegiatan usaha tani bersifat musiman sehingga waktu luang yang tersedia sepanjang tahun dapat dimanfaatkan untuk suatu kegiatan produktif yang menghasilkan tambahan pendapatan bagi keluarga petani tersebut. Alokasi kerja yang dikorbankan oleh petani miskin lahan kering adalah 170,41 HKP/tahun. Tambahan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh adalah sebesar Rp.966.093,00.

Input-output usahatani lahan kering

Perhitungan nilai input dan nilai output pada usahatani lahan kering (tanaman pangan

dan ternak) diperoleh pendapatan dari masing-masing cabang usaha dengan distribusi seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi pendapatan usahatani di kawasan Timor Barat Tahun 2009.

Cabang Usahatani	Pendapatan (Rp)			Kontribusi (%)
	Tunai	Non Tunai	Total	
Padi	225.000,00	583.578,59	808.578,59	13,56
Jagung	586.333,38	367.543,27	953.876,65	16,00
Ubi-ubian	164.250,00	710.750,00	875.000,00	14,68
Kacang-kacangan	255.267,26	199.732,74	455.000,00	7,63
Hortikultura	384.082,16	225.000,00	609.082,16	10,22
Ternak	1.150.349,00	1.109.175,00	2.259.524,00	37,90
Total	2.765.281,80	3.195.779,60	5.961.061,40	100,00
%	46,39	53,61	100,00	

Data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa total pendapatan usahatani yang diperoleh sebesar Rp.5.961.061,40 berasal dari usaha padi, jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, hortikultura, dan ternak dimana 46,39% atau Rp.2.765.281,80 adalah pendapatan tunai. Usaha ternak berkontribusi sebesar 37,90% dari total pendapatan yang diperoleh dan merupakan cabang usaha yang memiliki kontribusi terbesar dibandingkan dengan cabang usaha tani yang lain. Terlihat pula bahwa usaha ternak memberikan kontribusinya sebesar Rp.1.150.349,00 atau 41,60% terhadap

total pendapatan tunai. Ini berarti bahwa pada usahatani lahan kering di Kawasan Timor Barat, ternak merupakan sumber *cash income* bagi keluarga petani miskin di pedesaan.

Hasil analisis untuk mengetahui kemampuan usahatani (usahatani tanaman pangan dan usaha ternak) dalam memberikan imbalan kepada modal dan tenaga kerja keluarga serta kemampuan membayar hutang usahatani maupun nisbah modal petani miskin lahan kering di wilayah Timor Barat NTT dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis kemampuan usahatani dari petani miskin lahan kering di kawasan Timor Barat, Nusa Tenggara Timur Tahun 2009.

No	Uraian	Rp
1	Pendapatan (Tanaman Pangan + Usaha Ternak)	5.961.061,40
2	Bunga modal (12% per tahun)	1.164.967,99
3	Nilai kerja keluarga	2.895.000,00
4	Pendapatan kerja petani (1- 2 - 3)	1.901.093,41
5	Penerimaan tidak tunai	7.160.221,66
6	Penghasilan kerja petani (4+5)	9.061.315,07
7	Pendapatan kerja keluarga (6 +3)	11.956.315,07
8	Pendapatan Non Farm	966.093,00
9	Pendapatan Off Farm	331.263,00
10	Pendapatan keluarga (7 + 8 +9)	13.253.671,07
11	ROI	160 %

Dalam proses produksi usahatani, petani telah menginvestasikan modal sebesar Rp.9.708.066,61 dan memperoleh penerimaan sebesar Rp.15.512.745,00. Dengan demikian petani lahan kering memperoleh pendapatan (tunai dan non tunai sebesar Rp.5.961.061,40 (Tabel 1). Dengan asumsi bahwa modal itu diperoleh petani dengan jalan meminjam atau karena untuk modal itu tersedia beberapa alternatif penggunaan dan dengan demikian ada bunga atas modal yang digunakan (12% per tahun) dan diperhitungkan nilai kerja keluarga maka dapat diketahui pendapatan kerja petani selama satu tahun usaha sebesar Rp.1.901.093,41.

Data dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa penghasilan kerja petani sebesar Rp.9.061.315,07 dan pendapatan kerja keluarga sebesar Rp.11.956.315,07. Pendapatan kerja keluarga merupakan balas jasa dari kerja dan pengelolaan petani dan anggota keluarganya. Dengan alokasi kerja sebesar 289,5 HKP berarti petani memperoleh upah sebesar Rp.41.299,88 per hari. Penghasilan sebesar ini lebih tinggi dari upah minimum regional NTT yang hanya sebesar kurang lebih Rp.25.000,00 per hari. Ini berarti bahwa bekerja di lapangan pertanian lebih menguntungkan. Produktivitas modal yang diperoleh (*Return on Investment* = ROI) sebesar 160% yang berarti bahwa produktivitas modal cukup baik dimana modal mampu memberikan keuntungan kepada petani dalam proses produksi usahatani. Dengan demikian

berusahatani merupakan kegiatan yang menguntungkan.

Data dalam Tabel 2 menunjukkan pula bahwa pendapatan keluarga sebagai akumulasi dari pendapatan usaha tani, *Off Farm* dan *Non Farm* yang diperoleh dalam setahun adalah Rp.13.253.671,07. Dari total pendapatan keluarga tersebut hanya Rp.2.765.281,80 atau 20,86% merupakan pendapatan tunai.

Struktur pendapatan rumah tangga petani miskin lahan kering menurut jenis pekerjaan di kawasan Timor Barat

Hasil survai menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumah tangga menurut sumber pendapatannya (*On Farm*, *Off Farm* dan *Non Farm*), secara agregat total pendapatan rumah tangga petani contoh rata-ratanya adalah sebesar Rp.7.258.417,40 dengan rincian sebagai berikut: *On Farm* sebesar 82,13%, *Off Farm* 4,56% dan *Non Farm* 13,31%. Dari pendapatan *On Farm*, sumbangan yang terbesar adalah dari usahatani ternak yaitu sebesar 37,90% dan usahatani tanaman pangan (padi dan jagung) dengan sumbangan sebesar 29,56%. Selanjutnya diikuti oleh usahatani ubi-ubian sebesar 14,68% dan usahatani hortikultura sebesar 10,22%, serta usahatani kacang-kacangan sebesar 7,63%. Keragaan tersebut memberi gambaran bahwa usaha ternak dan usahatani tanaman pangan masih menjadi tumpuan utama bagi pendapatan rumah tangga di daerah penelitian yang umumnya adalah petani miskin (Tabel 3).

Tabel 3. Struktur pendapatan rumah tangga petani miskin lahan kering menurut jenis pekerjaan di kawasan Timor Barat, 2009.

Jenis Pekerjaan	Tunai	Non Tunai	Total	%
On farm	<u>2.765.281,80</u>	<u>3.195.779,60</u>	<u>5.961.061,40</u>	<u>82,13</u>
Padi	225.000,00	583.578,59	808.578,59	13,56
Jagung	586.333,38	367.543,27	953.876,65	16,00
Ubi-ubian	164.250,00	710.750,00	875.000,00	14,68
Kacang-kacangan	255.267,26	199.732,74	455.000,00	7,63
Hortikultura	384.082,16	225.000,00	609.082,16	10,22
Ternak	1.150.349,00	1.109.175,00	2.259.524,00	37,90
Off Farm	331.263,00	0	331.263,00	4,56
Non Farm	966.093,00	0	966.093,00	13,31
Total	4.062.637,80	3.195.779,60	7.258.417,40	100,00

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani lahan kering

Hubungan antara faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha usaha tani lahan kering di Kawasan Timor Barat dapat dilihat dari koefisien regresi yang diperoleh. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani lahan kering (Y) di Kawasan Timor Barat adalah luas lahan garapan (X_1), jumlah ternak yang dipelihara (X_2), modal yang dialokasikan dalam proses produksi usaha tani lahan kering (X_3), dan jumlah tenaga kerja yang dialokasikan dalam proses produksi dimaksud (X_4).

Hasil analisis (Tabel 4) diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$Y = 13,84 + 0,34X_1 + 0,08X_2 + 0,02X_3 + 0,13X_4$$

Hasil analisis varians diketahui bahwa $F_{hitung} = 60,06$ ($P < 0,000$ dan bersifat sangat nyata ($P < 0,01$)) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh: $Y = 13,84 + 0,34X_1 + 0,08X_2 + 0,02X_3 + 0,13X_4$ secara berarti dapat digunakan untuk meramalkan rata-rata pendapatan tunai (Y) apabila faktor luas lahan garapan (X_1), faktor jumlah ternak yang dipelihara (X_2), faktor modal yang diinvestasi (X_3), dan faktor jumlah tenaga kerja (X_4) diketahui.

Koefisien determinasi berganda (R^2) = 57,03%. Hal ini menjelaskan bahwa keragaman yang ada pada pendapatan (Y) dapat dijelaskan oleh faktor luas lahan garapan (X_1), faktor jumlah ternak yang dipelihara (X_2), faktor modal yang diinvestasi (X_3), dan faktor jumlah tenaga kerja (X_4) sebesar 57,03%. Sisanya 42,97% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam model seperti tingkat pendidikan, pengalaman usaha, status kepemilikan sumberdaya lahan, dan ternak, dan lain sebagainya.

Hasil analisis menunjukkan pula bahwa luas lahan yang digarap (X_1) dan jumlah ternak yang dipelihara berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap pendapatan dan tenaga kerja (X_4) berpengaruh nyata ($P < 0,05$) sedangkan modal (X_3) berpengaruh tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap pendapatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang

mempengaruhi pendapatan tunai usahatani lahan kering di Kawasan Timor Barat adalah luas lahan (X_1), jumlah ternak yang dipelihara (X_2), dan faktor jumlah tenaga kerja (X_4).

Kombinasi cabang-cabang usahatani yang memberikan pendapatan optimum bagi petani peternak

Pada hakekatnya semua kegiatan pada usahatani keluarga tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, melainkan harus dipandang sebagai satu kesatuan. Dalam membahas kombinasi cabang usahatani tanaman pangan dan usaha ternak harus dipandang sebagai satu kesatuan.

Hasil analisis input-ouput menunjukkan bahwa total rata-rata pendapatan bersih dari masing-masing cabang usaha sebagai berikut : untuk padi sawah tadah hujan (X_1) sebesar Rp.808.578,59; jagung (X_2) sebesar Rp.953.876.65; kacang-kacangan (X_3) sebesar Rp.875.000,00; dan ubi-ubian (X_4) sebesar Rp.1.064.082,16. Untuk usaha ternak meliputi ternak sapi (X_5) sebesar Rp.4.074.358.97; ternak kambing (X_6) sebesar Rp.1.117.391,30; ternak babi (X_7) sebesar Rp.605.400,00 dan ternak ayam (X_8) sebesar Rp.846.052.63. Pendapatan yang berasal dari kegiatan *off farm* (X_9) sebesar Rp.331.263,00 dan pendapatan yang berasal dari luar usahatani (*non farm*) (X_{10}) sebesar Rp.966.093,00. Kegiatan *off farm* ini meliputi kegiatan menjual belikan hasil produksi usahatani, seperti menjual sayur mayur, ternak, dan sebagainya. Melakukan pengolahan hasil usahatani atau pertanian (pengolahan biji jambu mete menjadi selai) dan sebagainya. Sedangkan kegiatan *non farm* adalah bagi petani mempunyai ketrampilan khusus sebagai tukang batu, tukang kayu, menekuni tenun ikat, dan sebagainya.

Adapun faktor pembatas atau kendala yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah rata-rata luas lahan: 0,58 Ha padi untuk jenis tanaman padi; 0,78 Ha untuk tanaman jagung, untuk tanaman kacang-kacangan adalah 0,12 Ha, dan untuk tanaman ubi-ubian seluas 0,19 Ha. Ternak sapi sebanyak 2,95 ST; ternak kambing 0,33 ST; ternak babi 0,80 ST dan ternak ayam sebanyak 0,06 ST. Jumlah tenaga kerja dan modal yang tersedia berbagai

aktivitas di atas masing-masing sebanyak 1.285,00 HKP dan Rp.9.708.066,61.

Model matematik untuk kombinasi usaha tani tanaman pangan dan usaha ternak dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Max (Z)} = 808.578,59X_1 + 953.876,65 X_2 + 875.000,00X_3 + 1.064.082,16X_4 + 4.074.358,97X_5 + 1.117.391,30X_6 + 605.400,00X_7 + 846.052,63 X_8 + 331.263,00 X_9 + 966.093,00X_{10}.$$

Fungsi-fungsi kendala sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 1X_1 + 0X_2 + 0X_3 + 0X_4 + 0X_5 + 0X_6 + 0X_7 + 0X_8 + 0X_9 + 0X_{10} &\leq 0,58 \\ 0X_1 + 1X_2 + 0X_3 + 0X_4 + 0X_5 + 0X_6 + 0X_7 + 0X_8 + 0X_9 + 0X_{10} &\leq 0,62 \\ 0X_1 + 0X_2 + 1X_3 + 0X_4 + 0X_5 + 0X_6 + 0X_7 + 0X_8 + 0X_9 + 0X_{10} &\leq 0,12 \\ 0X_1 + 0X_2 + 0X_3 + 1X_4 + 0X_5 + 0X_6 + 0X_7 + 0X_8 + 0X_9 + 0X_{10} &\leq 0,19 \\ 0X_1 + 0X_2 + 0X_3 + 0X_4 + 1X_5 + 0X_6 + 0X_7 + 0X_8 + 0X_9 + 0X_{10} &\leq 2,95 \\ 0X_1 + 0X_2 + 0X_3 + 0X_4 + 0X_5 + 1X_6 + 0X_7 + 0X_8 + 0X_9 + 0X_{10} &\leq 0,33 \\ 0X_1 + 0X_2 + 0X_3 + 0X_4 + 0X_5 + 0X_6 + 1X_7 + 0X_8 + 0X_9 + 0X_{10} &\leq 0,80 \\ 0X_1 + 0X_2 + 0X_3 + 0X_4 + 0X_5 + 0X_6 + 0X_7 + 1X_8 + 0X_9 + 0X_{10} &\leq 0,06 \\ 0X_1 + 0X_2 + 0X_3 + 0X_4 + 0X_5 + 0X_6 + 0X_7 + 0X_8 + 1X_9 + 0X_{10} &\leq 55,00 \\ 0X_1 + 0X_2 + 0X_3 + 0X_4 + 0X_5 + 0X_6 + 0X_7 + 0X_8 + 0X_9 + 1X_{10} &\leq 111,00 \\ 906250X_1 + 713295,79X_2 + 178323,95X_3 + 114127,33X_4 + 2190,00X_5 + 182,50X_6 \\ + 102,94 X_7 + 22,88X_8 + 680,66X_9 + 168,82X_{10} &\leq 1915344,87 \\ 1453,443X_1 + 1083,149X_2 + 220,581X_3 + 1385,000X_4 + 3570,581X_5 + 220,581X_6 + \\ 1385,000X_7 + 3585,077X_8 + 2277,248X_9 + 449,242X_{10} &\leq 15609903,65 \end{aligned}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari sepuluh cabang usaha yang dilakukan petani peternak di Kawasan Timor Barat ternyata ada sembilan cabang usaha (*off farm* tidak masuk) yang apabila dikombinasikan dengan porsi sebagaimana hasil analisis dengan algoritma simplex di atas merupakan suatu kombinasi yang optimum dalam memberikan kontribusi dari masing-masing cabang usaha terhadap pendapatan petani peternak. Dengan demikian tujuan no 3 juga sudah terjawab, karena sembilan cabang usaha yang dilakukan petani peternak sudah merupakan suatu kombinasi yang optimum. Sayangnya kombinasi semacam di atas, tidak dilakukan oleh petani peternak di wilayah ini. Alasan klasik yang ditemui saat wawancara di lapangan adalah, kekurangan tenaga kerja, modal usaha dan sebagainya.

Strategi mengatasi rendahnya pendapata petani miskin lahan kering

Tingkat pendapatan merupakan salah satu ukuran untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Khusus pada petani lahan sempit, yang secara nyata akses terhadap lahan yang dimiliki amat terbatas bukan berarti bahwa

mereka termasuk golongan miskin karena masih ada akses lain yang dimiliki (pendidikan, tenaga kerja) dan dapat dimanfaatkan. Selain faktor internal, pendapatan rumah tangga juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu seperti aksesibilitas sarana dan prasarana wilayah sehingga dapat mempengaruhi tingkat mobilitas seseorang demikian pula dalam pemasaran hasil.

Pada dasarnya petani miskin lahan kering menghadapi permasalahan yang dicirikan tidak hanya oleh tingkat pendapatan yang rendah tapi juga tidak stabilnya pendapatan itu sendiri. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendapatan petani miskin lahan kering seyogyanya memperhatikan kedua hal ini. Artinya, program tersebut hendaknya diarahkan tidak hanya pada peningkatan pendapatan tapi juga menstabilkan pendapatan secara bersama-sama.

Dalam mengaplikasikan program peningkatan pendapatan petani miskin lahan kering di Kawasan Timor Barat yang pada umumnya bermukim di pedesaan diperlukan: (1) pengkajian yang komprehensif mengenai karakteristik masyarakat petani miskin lahan kering; (2) Pengembangan pertanian lahan kering, utamanya di Kawasan Timor Barat

melalui pendekatan agribisnis adalah suatu langkah yang benar dan tepat (*on the right track*), karena pendekatan ini mengintegrasikan secara vertikal dari aktivitas hulu ke hilir dan secara horizontal antara berbagai sektor, sehingga akan mampu menciptakan profit yang layak bagi petani di lahan kering; (3) Dalam usaha mewujudkan pengembangan pertanian lahan kering melalui pendekatan agribisnis yang berpotensi meningkatkan pendapatan petani sekaligus menghilangkan kesenjangan

ekonomi, perlu dukungan keinginan politik (*political will*) dari pemerintah (pusat, propinsi dan kabupaten) dan masyarakat luas termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Kawasan Timor Barat. Mereka dapat menjadi aktor penting dalam mewujudkannya, baik melalui sosialisasi strategi pengembangan maupun melalui pendampingan petani dalam pengembangan agribisnis unggulan dan (4) Penerapan pola usahatani terpadu dengan memperhatikan kelestarian lahan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Total pendapatan usahatani yang diperoleh sebesar Rp.5.961.061,40 berasal dari usaha padi, jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, hortikultura, dan ternak dimana 46,39% atau Rp.2.765.281,80 adalah pendapatan tunai. Usaha ternak berkontribusi sebesar 37,90% dari total pendapatan yang diperoleh dan merupakan cabang usaha yang memiliki kontribusi terbesar dibandingkan dengan cabang usaha tani yang lain. Dari total pendapatan tunai yang diperoleh, usaha ternak memberikan kontribusinya sebesar Rp.1.150.349,00 atau 41,60%. Ini berarti bahwa pada usahatani lahan kering di Kawasan Timor Barat, ternak merupakan sumber *cash income* bagi keluarga petani miskin di pedesaan.
2. Dalam proses produksi usahatani, petani telah menginvestasikan modal sebesar Rp. 9,708,066.61. Pendapatan kerja petani selama satu tahun usaha sebesar Rp.1.901.093,41 dan penghasilan kerja petani sebesar Rp.9.061.315,07 dan pendapatan kerja keluarga sebesar Rp.11.956.315,07.
3. Produktivitas modal yang diinvestasi dalam proses produksi usahatani (*Return on Investment = ROI*) sebesar 160% yang berarti bahwa produktivitas modal cukup baik dimana modal mampu memberikan keuntungan kepada petani dalam proses produksi usahatani. Dengan demikian berusahatani merupakan kegiatan yang menguntungkan.
4. Pendapatan keluarga sebagai akumulasi dari pendapatan usaha tani, *off farm* dan *non farm* yang diperoleh dalam setahun adalah Rp.13.253.671.07. Dari total pendapatan keluarga tersebut 20,86% atau Rp. 2.765.281,80 merupakan pendapatan tunai.
5. Faktor utama yang mempengaruhi pendapatan tunai usahatani lahan kering di Kawasan Timor Barat adalah luas lahan, jumlah ternak yang dipelihara, dan faktor jumlah tenaga kerja.
6. Dari sepuluh cabang usaha yang dilakukan oleh petani miskin lahan kering di Kawasan Timor Barat ternyata kombinasi cabang usaha yang dapat menghasilkan pendapatan optimum melibatkan kegiatan usahatani tanaman pangan (padi, jagung, ubi-ubian dan kacang-kacangan) dan memelihara ternak (sapi, kambing, babi dan ayam) serta kegiatan non farm.
7. Dalam mengaplikasikan program peningkatan pendapatan petani miskin lahan kering di Kawasan Timor Barat yang pada umumnya bermukim di pedesaan diperlukan pengkajian yang komprehensif mengenai karakteristik masyarakat petani miskin lahan kering.
8. Pengembangan pertanian lahan kering, utamanya di Kawasan Timor Barat melalui pendekatan agribisnis adalah suatu langkah yang benar dan tepat (*on the right track*), karena pendekatan ini mengintegrasikan secara vertikal dari aktivitas hulu ke hilir dan secara horizontal antara berbagai sektor, sehingga akan mampu menciptakan

- profit yang layak bagi petani di lahan kering. Dalam usaha mewujudkan pengembangan pertanian lahan kering melalui pendekatan agribisnis yang berpotensi meningkatkan pendapatan petani sekaligus menghilangkan kesenjangan ekonomi, perlu dukungan keinginan politik (*political will*) dari pemerintah dan masyarakat luas termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Kawasan Timor Barat. Mereka dapat menjadi aktor penting dalam mewujudkannya, baik melalui sosialisasi strategi pengembangan maupun melalui pendampingan petani dalam pengembangan agribisnis unggulan.
9. Masalah utama pertanian lahan kering di Timor Barat adalah rendahnya produktivitas usahatani. Rendahnya produktivitas pada gilirannya akan menyebabkan rendahnya pendapatan. Akibatnya adalah bahwa akses petani terhadap faktor produksi menjadi terbatas sehingga optimasi faktor produksi dalam proses produksi tidak tercapai dan akhirnya bermuara pada rendahnya pendapatan. Strategi yang dapat ditempuh untuk memutus lingkaran yang tidak berujung ini adalah: 1) penyediaan saprodi yang tepat sasaran terutama pada awal musim tanam; 2) Penerapan pola usahatani terpadu dengan memperhatikan kelestarian lahan sangat diperlukan. Pola integrasi antara tanaman dan ternak serta konservasi lahan dengan sentuhan teknologi yang tepat akan dapat memberikan nilai tambah bagi petani dan merubah wawasan petani dalam meningkatkan taraf hidupnya.
 1. Usahatani lahan kering (tanaman pangan, ternak) harus terus dipertahankan dan dilanjutkan serta ditingkatkan pengelolaannya karena telah menghasilkan pendapatan yang cukup berarti bagi petani dan menyediakan ketahanan pangan bagi penduduk di wilayah Timor Barat.
 2. Petani untuk melakukan usahanya dengan komposisi sumber daya sebagaimana yang dimilikinya saat ini. Diharapkan jika ingin meningkatkan pendapatan, maka peningkatan komposisi sumber daya harus dilakukan secara proporsional.
 3. Dalam mengaplikasikan program peningkatan pendapatan petani miskin lahan kering di Kawasan Timor Barat yang pada umumnya bermukim di pedesaan diperlukan pengkajian yang komprehensif mengenai karakteristik masyarakat petani miskin lahan kering.
 4. Dalam usaha mewujudkan pengembangan pertanian lahan kering melalui pendekatan agribisnis yang berpotensi meningkatkan pendapatan petani sekaligus menghilangkan kesenjangan ekonomi, perlu dukungan keinginan politik (*political will*) dari pemerintah dan masyarakat luas termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Kawasan Timor Barat. Mereka dapat menjadi aktor penting dalam mewujudkannya, baik melalui sosialisasi strategi pengembangan maupun melalui pendampingan petani dalam pengembangan agribisnis unggulan.
 5. Perlu penyediaan saprodi yang tepat sasaran terutama pada awal musim tanam dan penerapan pola usahatani terpadu dengan memperhatikan kelestarian lahan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang disarikan dari hasil pembahasan penelitian ini, maka disarankan :

DAFTAR PUSTAKA

- Amareko SL. 1990. *Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Petani Miskin Lahan Kering di Nusa Tenggara Timur*. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana Kupang.

- Anonimus. 2007. Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. INDOV Bank Dunia/World Bank.
- Anton N. 2003. *Pendekatan Ekosistem dalam Penanggulangan Kemiskinan : Refleksi Penanggulangan Kemiskinan di Sulewesis Tengah*. Pusdata Online Indonesia. Edisi Keuangan Mikro Tahun II. No 1 Maret 2003. <http://pusdata.dprin.go.id/> . Diakses tanggal 5 Mei 2014.
- Bustanul A. 2006. *Pemikiran untuk Mengeluarkan Petani dari Kemiskinan*. Majalah PANGAN. Media Komunikasi dan Informasi, No. 46/XV/Januari 2006.
- Bustanul A. 2007. *Ekonomi Pertanian dalam Era Revitalisasi Pertanian: Harmonisme Mikro-Usahatani dengan Makro-Usahatani*. Dalam MUNGKINKAH PETANI SEJAHTERA?. Prosiding Konferensi Nasional XV Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) di Surakarta 3-4 Agustus 2007.
- Dalle DS. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah*. Pusdata Online Indonesia. Edisi Keuangan Mikro Tahun II. No 1 Maret 2003. <http://pusdata.dprin.go.id/>. Diakses tanggal 10 Mei 2014.
- Fadli HM, Iman Sugema I, Ritonga H. 2005. *Menganalisa Dampak Kenaikan BBM Terhadap Kemiskinan Dengan Data Susenas 2004*. Majalah Agro-Ekonomika, Nomor 1 Tahun XXXV. April 2005.
- Gasperzs V. 1991. *Ekonometrika Terapan*. Buku Satu dan Dua. Penerbit Tarsito, Bandung.
- Gujarati DN. 1995. *Basic Econometrics*. McGraw-Hill International Editions, London.
- Gunawan S. 2003. *Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Menanggulangi Kemiskinan Terkait dengan Kebijakan Otonomi Daerah*. Pusdata Online Indonesia Edisi Keuangan Mikro Tahun II. No 1 Maret 2003. <http://pusdata.dprin.go.id/>
- Kolfidus E. 2006. *Kemiskinan, Realitas yang Belum Beruntung*. Opini dalam Surat Kabar Harian Umum Timor Express, tanggal 2 Maret:4.
- Lalus, MF, Nalle AA, Sogen JG. 1993. *Kombinasi Usaha Tani Tanaman Pangan dan Usaha Ternak pada Petani Miskin Lahan Kering di Wilayah Timor Barat NTT*. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana, Kupang.
- Nesa W, Coppins R. 1981. *Linear Programming and Extensions*. McGraw-Hill Company, London.
- Noer S, Wibowo R, 2004. *Pembangunan Pedesaan Rekonstruksi Kelembagaan Ekonomi*. Pengurus pusat PERHEPI, Oktober 2004.
- Rudjito. 2003. *Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Otonomi Daerah Guna Menggerakkan Ekonomi Rakyat dan Menanggulangi Kemiskinan*. Pusdata Online Indonesia. Edisi Keuangan Mikro Tahun II. No 1 Maret 2003. <http://pusdata.dprin.go.id/>. Diakses tanggal 16 Mei 2014.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit UI. Press Jakarta.
- Soeharjo, Patong AD.1978. *Sendi-Sendi Ilmu Usahatani*. LEPHAS Universita Hasanudin, Ujung Pandang.